

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-ZARNUJI DALAM HAL PENDIDIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Muhtarom

STIT Daarul Fatah Tangerang
tarombn@gmail.com

Pujianto

STIT Daarul Fatah Tangerang
le.ajjedal@gmail.com

ABSTRACT

*The thoughts of previous scholars cannot always be applied directly to the modern era. However, the concept of Islamic education put forward by Imam Al-Zarnuji is still considered relevant when applied in the current context of Islamic education. This is evident from the many Islamic education experts in Indonesia who still use Al-Zarnuji's thoughts, as contained in his work, as a reference in the learning process. This particular article aims to analyze Imam Al-Zarnuji's thoughts regarding Islamic education and its relevance to modern era education. This research was carried out using a library research method, which focused on exploring Al-Zarnuji's thoughts about Islamic education and its application in the context of modern education. The main source for this research is Al-Zarnuji's book, *Ta'lim al-Muta'allim*, while secondary sources include supporting literature such as journals, books and other reliable references. The research results show that Al-Zarnuji belongs to the conservative-religious sect, where he emphasizes that the goal of studying must be rooted in religious teachings. He underlined that all students' activities in acquiring knowledge must be based on religious principles. The educational concepts formulated by Al-Zarnuji, such as educational goals, the role of educators, student character, curriculum and learning methods, are still relevant to be applied in Islamic education in the modern era.*

Keywords: Al-Zarnuji; Islamic Education; Modern Era.

ABSTRAK

Pemikiran ulama terdahulu tidak selalu dapat diterapkan secara langsung pada era modern. Namun, konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Zarnuji masih dianggap relevan jika diterapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Hal ini terbukti dari banyaknya pakar pendidikan Islam di Indonesia yang masih menjadikan pemikiran Al-Zarnuji, sebagaimana termuat dalam karyanya, sebagai rujukan dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Zarnuji mengenai pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan era modern. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada eksplorasi pemikiran Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam serta penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Sumber utama penelitian ini adalah kitab karya Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, sementara sumber sekundernya mencakup literatur pendukung seperti jurnal, buku, dan referensi terpercaya lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji termasuk dalam aliran konservatif-religius, di mana ia menekankan bahwa tujuan menuntut ilmu harus berakar pada ajaran agama. Ia menggarisbawahi bahwa seluruh

aktivitas peserta didik dalam memperoleh ilmu harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Konsep pendidikan yang dirumuskan Al-Zarnuji, seperti tujuan pendidikan, peran pendidik, karakter peserta didik, kurikulum, serta metode pembelajaran, masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam pada era modern.

Kata kunci: Al-Zarnuji; Pendidikan Islam; Era Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat dan menjadi tolak-ukur kemajuan suatu peradaban. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, pendidikan berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) dari sebuah negara. Melalui pendidikan yang berkualitas, maka kualitas individu dapat ditingkatkan, yang manfaatnya akan dirasakan oleh bukan saja mereka yang memiliki pengetahuan tersebut tapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Di tengah gegap-gempita menyongsong visi Indonesia Emas 2045, bangsa Indonesia sendiri saat ini, khususnya di kalangan generasi mudanya, sedang mengalami apa yang disebut dengan krisis akhlak. Krisis dimaksud disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari krisis kepemimpinan dan keteladanan dari para orangtua dan pemimpin bangsa hingga pengaruh dari penggunaan media sosial yang intens dalam keseharian sebagai implikasi dari kemudahan akses internet. Pada satu sisi tidak bisa dipungkiri manfaat atau dampak positif dari kemudahan akses internet ini di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, namun faktanya di lapangan banyak juga ditemukan eksese-eksese negatif internet terhadap kehidupan sehari-hari, mulai dari judi online, ujaran kebencian, hingga konten-konten tidak pantas. Mengingat mayoritas pengguna internet dan media sosial ini adalah remaja usia 13-18 tahun (16,68%) dan anak muda 19-34 tahun (49,52%), maka sudah menjadi tugas para pendidik untuk mengarahkan anak didiknya tersebut agar tidak menjadi “korban” dari dampak negatif penggunaan internet dan media sosial.¹

Berbeda dengan paradigma pendidikan Barat yang *cognitive-oriented*, dalam pendidikan Islam yang menjadi fokus utamanya adalah pembentukan akhlak siswa

¹ Sebagaimana dilansir dari data APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) 2022. Lihat hasil penelitian, Ibnu Chudzaifah dan Fitri Rahmayanti. “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KRISIS AKHLAK PESERTA DIDIK”. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (December 13, 2022): h. 27–51. Diakses pada 8 Februari 2025. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/817>.

sehingga sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Karena itu, ketika banyak dari pemimpin dan tokoh masyarakat dewasa ini yang melakukan tindakan yang tidak pantas, seperti kasus peremehan kaum kecil yang dilakukan seorang tokoh agama, *flexing* dengan uang hasil penipuan, hingga nepotisme kekuasaan yang dilakukan secara terang-terangan tanpa rasa malu, maka semua ini dianggap sebagai kegagalan pendidikan agama. Sistem pendidikan di Indonesia sejauh ini dianggap telah berhasil melahirkan banyak orang pintar dan hebat, tapi buruk secara moralitas; bahkan tidak sedikit di antaranya yang dikenal sebagai ahli agama, lulusan pesantren dan lainnya, namun melakukan hal-hal yang tidak pantas secara moral. Di kalangan remaja sendiri krisis akhlak ini dapat dilihat dari maraknya kasus kenakalan (melawan orangtua dan guru), mabuk-mabukan, tawuran, hingga pergaulan bebas dan pornografi. Di satu sisi hal ini diakibatkan oleh longgarnya pendidikan agama, kurangnya keteladanan, hingga derasnya arus budaya hedonistik, materialistik, dan sekuleristik sebagai dampak langsung kemudahan akses internet dan maraknya penggunaan media sosial.²

Lalu apa yang membedakan filsafat pendidikan Islam dengan Barat, sehingga melahirkan ilmu pendidikan yang berbeda pula? Berbeda dengan mainstream ilmuwan Barat modern yang mengakui hanya aspek materiil *quantified*, para ilmuwan muslim telah menciptakan teori ilmu yang bukan saja membahas obyek-obyek inderawi tapi juga meliputi obyek-obyek metafisik yang tidak terukur. Perbedaan ini, tentu saja, tidak terlepas dari status keimanan para ilmuwan muslim tersebut dalam meyakini keberadaan, dan dalam aspek tertentu keutamaan, dari obyek-obyek metafisik. Obyek metafisik dimaksud adalah *ma'qulat* (yang bersifat non-inderawi tapi dapat dipahami oleh akal manusia) yang berbeda dengan *mahsusat* (sebagai obyek partikular yang dapat ditangkap oleh indera), dimana entitas-entitas *ma'qulat* tersebut bukan saja sama riil tapi juga lebih utama dari entitas-entitas *mahsusat* dalam suatu skema hirarkis ontologis kosmologi Islam. Mengutip pernyataan dari Ibn Haytam (w. 1039 M) dalam kitab monumentalnya *Al-Manazhir*, “Bahwa segala sesuatu yang memiliki sifat dasar tertentu ketika dijadikan obyek penelitian maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan *nature* dari

² Vony Marsela, “Krisis Akhlak di Kalangan Remaja,” *Amulet Media*, UNISI, 2024, <https://amulet.unisi.ac.id/krisis-akhlak-di-kalangan-remaja>

obyek tersebut.”³ Dengan demikian, tidaklah mungkin untuk melakukan penelitian tentang spiritualitas dengan menggunakan metode kuantitatif, melainkan harus dengan menggunakan metode yang sesuai, dalam hal ini metode *dzawqi* atau *hudhuri*. Berbagai macam metode tersebut dalam pandangan para filsuf dan saintis muslim dipandang sebagai sama valid dan ilmiahnya, saling melengkapi dan memiliki kepentingannya masing-masing.⁴

Pada akhirnya, berbagai metode keilmuan yang diakui dalam skema epistemologi Islam ini menjadi ajaran atau pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperkokoh konsep kehidupan manusia yang seimbang dalam berbagai dimensinya. Kaitannya dengan ilmu pendidikan Islam, dalam kerangka integrasi ilmu seperti inilah akan lahir tujuan pendidikan, metode, dan kurikulum yang beragam namun tetap terintegrasi dalam satu konsep mendasar berdasarkan ajaran Islam. Salah-satu konsep ilmu pendidikan khas keislaman yang menekankan pada aspek pendidikan akhlak seperti ini adalah sebagaimana dikembangkan oleh Imam Al-Zarnuji, melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim li al-Ta'lim Ṭurūq al-'Ilmi* (Mengajar Pelajar-Pelajar untuk Mengajarkan Jalan-Jalan Ilmu). Dalam kitabnya tersebut Al-Zarnuji menawarkan pendekatan pendidikan yang dapat memberikan pengaruh bagi praktisi pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya mentransfer ilmu dengan menghadirkan berbagai pendekatan yang mampu membangun *integrasi ilmu* melalui kejelasan dan keselarasan dalam aspek pembinaan serta pengajaran. Untuk kepentingan ini maka seorang pendidik semestinya dapat mengintegrasikan berbagai aspek kemanusiaan dalam mentransfer ilmunya, yang mencakup, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbagai aspek dimaksud merupakan instrument yang diperlukan untuk mengadopsi atau mengembangkan metode-metode melalui proses pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengajaran.⁵ Penelitian ini berpretensi menjawab pertanyaan bagaimana relevansi

³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 65-74.

⁴ Muhammad Yasser dan Muhtarom, “Landasan Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Mathlaur Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, 2024: 1-30.

⁵ Abdurrahman, “KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI: Tujuan Pendidikan Dan Metode Pembelajaran,” *Al-Gazali: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2022): 1-12. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/1>.

pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Al-Zarnuji, khususnya dalam hal pendidik di era modern ini dengan berbagai tantangannya yang khas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah metode yang mengandalkan literatur sebagai media utama penelitian, baik berupa jurnal ilmiah, buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian sebelumnya.⁶ Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Burhanul Islam* karya Al-Zarnuji berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas literatur pendukung sumber utama, seperti jurnal, buku, berita dari media massa, dan sebagainya. Penelitian ini memanfaatkan berbagai referensi dan bahan rujukan yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam Al-Zarnuji serta relevansinya dengan pendidikan di era modern.

Selanjutnya, dalam rangka mendudukan pemikiran Al-Zarnuji dalam konteks problematika pendidikan di era modern, penulis menggunakan teori *double movement* oleh Fazlur Rahman. Menurut Rahman untuk memahami konteks sebuah teks, maka diperlukan pemahaman yang seimbang antara konteks ditulisnya sebuah teks (yaitu, tantangan yang dihadapi oleh Al-Zarnuji pada masanya) dengan konteks kekinian (tantangan pendidikan era modern), sehingga dapat dilakukan kontekstualisasi nilai-nilai ideal dari pemikirannya. Metode analisis data seperti ini diperlukan dalam rangka menjaga keseimbangan antara nilai-nilai modernisme dan tradisionalisme, sekaligus kontinuitas pemikiran pendidikan berbasiskan ajaran Islam.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Zarnuji

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

⁷ Sejatinya metode ini digunakan dalam tafsir Al-Qur'an, namun relevan pula digunakan dalam teks-teks klasik keislaman lainnya. Dalam metode ini diperlukan pemahaman yang memadai perihal pranata sosial masyarakat ketika teks itu dihasilkan, selanjutnya tujuan dan nilai moral yang ditemukan tersebut diaplikasikan dalam konteks kekinian sehingga menjadi relevan. Lihat, Mastura, Nadhila, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi. "Metode *Double Movement* Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam". *Journal of Education Research* 5, no. 3 (August 21, 2024): 4011–4019. Accessed February 7, 2025. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1303>.

Nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, meskipun dalam pendapat lain disebut sebagai Burhan Al-Din Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi. Nama "Al-Zarnuji" diambil dari tempat asalnya, yaitu Zarnuj, yang kemudian menjadi bagian dari identitas namanya. Zarnuj terletak di wilayah Irak, namun ada kemungkinan bahwa kota tersebut kini termasuk dalam wilayah Turkistan (Afghanistan).⁸ Al-Zarnuji menempuh pendidikan di Bukhara dan Sar Khan, dua kota yang menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan pengajaran pada masanya. Masjid di kedua kota tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh tokoh-tokoh seperti Burhanuddin Al-Marghinani, Syamsuddin Abdul Al-Wadжди, dan Muhammad bin Muhammad Al-Abd As-Sattar Al-Amidi. Guru-guru Al-Zarnuji meliputi Imam Burhan Al-Din Ali bin Abi Bakr Al-Farghinani Al-Marghinani, Imam Fakr Al-Islam Hasan bin Mansur Al-Farghani Khadikan, Imam Zahir Al-Din al-Hasan bin Ali Al-Marghinani, Imam Fakr Al-Din Al-Khasani, serta Imam Rukn Al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade. Selain itu, Al-Zarnuji juga menuntut ilmu dari ulama lainnya, seperti, Ali bin Abi Bakr bin Abdul Jalil Al-Farghani al-Marghinanji Al-Rustami, Rukn Al-Islam Muhammad bin Abi Bakr, Hammad bin Ibrahim, Taruddin Al-Hasan bin Mansur atau Qadhikhan, Rukhnuddin al-Farghani, dan Al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.⁹

Kekayaan silsilah pendidikan Al-Zarnuji ini sedikit banyak menggambarkan pengalaman panjangnya dalam dunia pendidikan pada masa itu, sehingga melahirkan karya *Ta'lim Muta'allim* yang tetap relevan dengan konteks dunia pendidikan saat ini. Jumlah karya Al-Zarnuji tidak diketahui secara pasti. Satu-satunya kitab yang masih dapat ditemukan hingga saat ini adalah *Ta'lim al-Muta'allim*. Tidak ada informasi yang memastikan apakah ia hanya menulis satu kitab atau lebih. Namun, ada indikasi bahwa ia menulis karya lain yang telah hilang, kemungkinan karena tragedi sejarah. Pada periode 1220–1225 M, pasukan Jenghis Khan menghancurkan wilayah Persia timur, dan ada

⁸ Shilviana, Khusna Farida. "PEMIKIRAN IMAM AL-ZARNUJI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN". *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 12, no. 01 (June 29, 2020): 50-60. Diakses pada February 4, 2025. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/332>.

⁹ Ahmad Rifa'i. "Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab *Talim Wa Muta'allim*". *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 2 (Juli 27, 2022): 217–223. Diakses Februari 4, 2025. <https://www.jurnalannur.standup.my.id/index.php/musala/article/view/143>.

kemungkinan sebagian besar karya Al-Zarnuji ikut musnah dalam peristiwa tersebut, kecuali *Ta'lim al-Muta'allim*.¹⁰

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'alum* dipelajari di hampir setiap lembaga pendidikan Islam, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Bahkan, kitab ini juga diajarkan di pesantren modern, misalnya Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Ada beberapa konsep pendidikan dari Al-Zarnuji yang memiliki pengaruh besar dan layak diperhatikan, yaitu: (1) motivasi serta penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan para ulama; (2) konsep penyaringan terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; dan (3) pendekatan teknis untuk memanfaatkan potensi otak, baik melalui terapi alami maupun pendekatan moral-psikologis.¹¹

B. Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji

Tujuan Pendidikan

Al-Zarnuji berpendapat bahwa tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh ridha Allah dan mencari kebahagiaan di akhirat. Selain itu, seseorang juga harus berusaha mengatasi kebodohan, baik pada diri sendiri maupun orang lain, melestarikan ajaran Islam melalui ilmu, serta menegakkan agama. Mensyukuri nikmat kesehatan dan akal adalah dasar yang harus dimiliki dalam proses menuntut ilmu. Ilmu tidak boleh dicari dengan tujuan untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain atau untuk meraih jabatan. Menurut Al-Zarnuji, tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk kepentingan akhirat semata, tetapi juga untuk kehidupan di dunia, yang berfungsi sebagai alat untuk mendukung tujuan agama. Setiap langkah dalam menuntut ilmu harus dipandu oleh prinsip agama. Katakanlah dalam aktivitas ekonomi, seperti, berdagang, maka pihak-pihak yang terlibat didalamnya memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang haram dan dapat merusak diri sendiri.¹²

¹⁰ Ahmad Rifa'i. "Biografi Syaikh Zarnuji."

¹¹ Imam Tholabi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 21, no. 1 (March 4, 2013). Accessed February 4, 2025. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/115>.

¹² Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 4-18.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Zarnuji mencakup tujuan individual dan sosial. Tujuan pembelajaran yang bersifat individual mencakup: mencerdaskan akal, mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh, serta menghilangkan kebodohan dalam diri pembelajar. Sedangkan tujuan sosialnya adalah agar seseorang yang menuntut ilmu dapat memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya, mencerdaskan masyarakat, melestarikan ajaran Islam, dan menegakkan nilai-nilai agama. Berdasarkan tujuan sosial tersebut, Al-Zarnuji berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh harus dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya untuk kepentingan pribadi.¹³

Konsep Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji berpendapat bahwa dalam memilih pendidik, peserta didik sebaiknya memilih yang memiliki pengetahuan mendalam (*'alim*), menjaga harga-diri (*wara'*), dan lebih tua usianya. Dari perspektif sufistik, peran guru dalam *Ta'lim al-Muta'allim* adalah untuk membimbing, mendampingi, dan membersihkan hati para peserta didik agar senantiasa mencari ridha Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Secara pragmatik, guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Selain itu, pendidik juga berperan dalam menentukan ilmu mana yang harus diprioritaskan dan mana yang bisa diletakkan setelahnya.¹⁴

Pendidik juga harus memiliki sifat *wara'*, yang berarti moralitas harus menjadi prioritas utama bagi pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat, kepribadian sangat penting bagi pendidik karena mereka sangat berhubungan dengan peserta didik. Dalam proses perkembangan peserta didik, guru adalah teladan yang sangat berpengaruh, setelah keluarga, dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena

¹³ Lebih lengkap perihal tujuan pendidikan ini lihat, Abdurrahman, "KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI," h. 1–12.

¹⁴ Ummi Choiriyah dan Hoirul Anam, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (2023):259-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.410.

itu, jika perilaku pendidik tidak baik, hal tersebut dapat berdampak negatif pada akhlak peserta didik.¹⁵

Senada dengan itu, Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu sebagai dasar utama bagi peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai kualitas spiritual dan moral yang tinggi, bukan hanya untuk kepentingan duniawi. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini bisa diterapkan dengan mendorong motivasi intrinsik peserta didik untuk pengembangan diri yang menyeluruh. Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya usaha dan ketekunan dalam belajar, yang sejalan dengan konsep *grit* dan determinasi dalam pendidikan modern, yang menekankan pentingnya kerja-keras untuk meraih kesuksesan. Pendidikan modern pun mendorong peserta didik untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai tantangan. Konsep *grit* ini sendiri selaras dengan ajaran Islam zuhud dan sabar, dalam artian kemampuan seorang anak didik dan pendidik dalam menahan dan mengendalikan diri (*self control*) dari berbagai godaan kenikmatan instan atau saat ini demi hal-hal yang lebih utama di masa yang akan datang.

Al-Zarnuji juga menekankan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang adil dan inklusif, yang sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang berfokus pada kesempatan pendidikan yang setara untuk semua orang, termasuk kelompok marginal. Lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting, yang mencakup kebersihan dan suasana yang mendukung proses belajar. Pendidikan modern dapat mengimplementasikan prinsip ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Prinsip-prinsip Al-Zarnuji dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern yang kompleks dan dinamis, dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional serta pendekatan inovatif untuk meningkatkan pencapaian akademis, membentuk karakter yang baik, dan etika yang kuat.¹⁶

Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Dalam kitabnya, Al-Zarnuji tidak menjelaskan secara rinci tentang kurikulum, tetapi ia memberikan petunjuk tentang urutan ilmu dan pelajaran yang harus dipelajari,

¹⁵ Choiriyah dan Anam, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji." 259-67.

¹⁶ Tri Yugo Yugo, "TINJAUAN AZ ZARNUJI TERKAIT RELEVANSI KEWAJIBAN DAN HAK SISWA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (June 29, 2024): 17-37. Accessed February 4, 2025. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/12628>.

yang dijelaskan dalam *Ta'lim Muta'allim*. Secara filosofis, Al-Zarnuji menguraikan mengenai mata pelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum, termasuk pelajaran yang harus diprioritaskan, yang bisa ditunda, serta durasi pelajaran dan materi yang wajib dipelajari.¹⁷ Al-Zarnuji berpendapat bahwa dalam penyusunan kurikulum, sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang lebih mudah. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan secara bertahap, dimulai dari materi yang lebih sederhana, kemudian berlanjut ke materi yang lebih sulit dan lebih kompleks.¹⁸

Dalam kurikulum Al-Zarnuji, ia lebih mengutamakan Tuhan dan keagamaan sebagai arah utama dalam pendidikan. Dalam kitabnya, Al-Zarnuji tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu keagamaan, melainkan menempatkan keduanya sesuai dengan fungsi dan proporsinya. Ilmu keagamaan dianggap sebagai ilmu utama karena manfaatnya yang langsung terkait dengan praktik keislaman, sementara ilmu umum berfungsi sebagai penunjang ilmu agama dan pedoman dalam kehidupan duniawi. Dalam hal berdagang misalnya, selain diperlukan pengetahuan yang bersifat teknis, maka mutlak hukumnya untuk mempelajari pula ilmu-ilmu yang berkenaan dengan batin atau hati, seperti tawakkal, tobat, takut pada Allah, dan ridha, sebab hal-hal ini berlaku di semua keadaan dalam kehidupan setiap manusia.¹⁹

Metode dan Model Pendidikan

Al-Zarnuji mengemukakan tiga strategi dalam langkah-langkah pembelajaran. Pertama, menghafal dan mengulang. Peserta didik dianjurkan untuk mengulang pelajaran secara berkala, karena cara ini dapat mempercepat proses penghafalan. Kedua, memahami dan mencatat. Peserta didik disarankan untuk benar-benar berusaha memahami materi yang diajarkan dengan cara berpikir, meresapi, dan sering mengulang pelajaran. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan untuk membuat catatan tentang pelajaran yang telah dipelajari dan sering mempelajarinya kembali. Menurut Al-Zarnuji, seorang pelajar haruslah membawa buku kemanapun ia pergi, serta mencatat apapun yang diajarkan oleh gurunya di bukunya tersebut. Seorang pelajar yang tidak membawa buku

¹⁷ Khoirun Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Al-Zarnuji", *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, Vol. 6, No. 2, 2018

¹⁸ Khoirun Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam."

¹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, h. 4-12.

di sakunya maka sama saja ia telah kehilangan hikmah yang sangat berharga. Ketiga, diskusi ilmiah dan berkumpul dengan sesama pecinta ilmu. Hal ini dikarenakan menurut Al-Zarnuji salah-satu karakter yang mutlak dimiliki seorang pelajar (dan pendidik) adalah wara', termasuk didalamnya adalah menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang banyak bicara, kerap membicarakan tentang orang lain, berbuat kerusakan, ataupun yang kerap berbicara tanpa disertai bukti yang jelas (*ta'thil*).²⁰

Kaitannya dengan krisis akhlak yang melanda negeri ini di era modern, maka Al-Zarnuji memiliki model pembelajaran yang dapat mengantisipasi berbagai penyimpangan moral di kalangan anak didik. Model pembelajaran dimaksud menarik karena memiliki titik-temu dengan model pembelajaran terkini yang *student-centered* alih-alih model pembelajaran klasik yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dimana model yang terakhir ini terbukti kerap menghasilkan lulusan yang pasif dan tidak kreatif. Secara umum, model pembelajaran yang ditawarkan Al-Zarnuji ini meliputi hal-hal sebagai berikut: keterlibatan intelektual-emosional anak didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap; keterlibatan peserta didik secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran; guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, koordinator, dan motivator; akhirnya, Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.²¹

Lalu apa saja model pembelajaran yang diajukannya? Sebagaimana dirumuskan oleh Shidiq, setidaknya terdapat tujuh model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi persoalan moral yang kerap dihadapi anak didik dewasa ini di era teknologi informatika: 1. Memuliakan ilmu dan guru. Termasuk didalamnya adalah menjaga, melestarikan dan memanfaatkan berbagai sumber referensi keilmuan, utamanya berbentuk buku. Demikian juga, anak didik mesti memuliakan gurunya sehingga mereka memiliki role model yang baik dalam berperilaku sehari-hari. 2. Bersikap wara' dan banyak berdoa. Termasuk dalam hal ini, anak didik sebaiknya menjauhi pola hidup konsumtif, seperti mengunjungi mall dan nongkrong di kafe, sebab hal ini dikhawatirkan akan dapat mengganggu fokus dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. 3. Bersikap

²⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, h. 90-96.

²¹ Sapiudin Shidiq. "Model Pembelajaran Al-Zarnuji Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Moral Generasi Milenial". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 6 (December 3, 2023): 520–534. Accessed February 8, 2025. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/15214>.

tawakkal. 4. Membiasakan tradisi bermusyawarah. Termasuk didalamnya menghadiri berbagai seminar dan diskusi ilmiah. 5. Selektif dalam memilih kawan pergaulan. 6. Membiasakan menghafal. Poin yang terakhir ini tetap penting dilakukan sekalipun di era informatika sekarang ini para pelajar cukup menggunakan AI untuk mencari informasi. Hal ini dikarenakan tradisi menghafal pada saat yang bersamaan juga melatih karakter bersungguh-sungguh dan tekun, selain berkaitan juga dengan kemampuan memahami, menganalisis dan menguasai ilmu pengetahuan.²²

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Terhadap Pendidik Pada Era Modern

Ada relevansi yang jelas antara pemikiran pendidikan Islam yang diajukan oleh Al-Zarnuji dan pendidikan yang diterapkan dalam dunia pendidikan modern saat ini. Secara umum, relevansi ini terlihat dalam menjadikan moral sebagai dasar utama dalam proses pendidikan, yang berfungsi sebagai pembentukan akhlak. Selain itu, ada upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika, yang menciptakan suasana yang lebih religius dan membiasakan penerapan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga mencapai keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat.

Pemikiran Al-Zarnuji tentang cara memilih pendidik yang harus alim, *wara'*, dan lebih tua usianya tetap relevan jika dikaitkan dengan era modern, dengan menekankan pentingnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu akhlak yang mulia, berwibawa, bijaksana, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sangat diperlukan sosok guru yang terampil, kompeten, berdedikasi tinggi, dan bertanggung jawab dalam mendidik.²³ Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya bagi seorang pendidik agar memiliki tingkat kemapanan tertentu sehingga menjadikannya sosok yang tidak lagi disibukkan dengan perkara keduniawiaan, hal ini dikarenakan orang yang cemas dengan urusan dunia maka hatinya akan menjadi gelap; pun sebaliknya, orang yang selalu memikirkan urusan akhirat maka hatinya pun akan menjadi cerah. Kecemasan dalam urusan duniawi merupakan penghalang bagi seorang pendidik untuk berbuat baik, sedang kesibukan dalam memikirkan urusan akhirat justru mendorong seorang pendidik

²² Selengkapnya lihat, Sapiudin Shidiq. "Model Pembelajaran Al-Zarnuji." 527-532.

²³ Choiriyah dan Anam, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji," h. 259-267.

untuk lebih banyak beramal kebaikan (dalam konteks ini mengajar dan menyebarkan ilmu yang dimilikinya).²⁴ Inilah kiranya satu alasan mengapa ketika memilih seorang pendidik Al-Zarnuji menekankan pentingnya sifat *wara'* dan usia yang lebih tua, selain tentunya tingkat keilmuan yang dimilikinya.

Al-Zarnuji, memiliki pandangan yang menarik dan teramat penting perihal kesuksesan dalam pendidikan. Hal ini dimungkinkan sebab ia sendiri hidup pada masa kekuasaan Khalifah terakhir Daulah Abbasiyah, Khalifah Al-Mu'tashim, dimana pada masa kemunduran Daulah Abbasiyah ini ia menyaksikan banyak sekali anak muda mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam studinya. Dalam bukunya, *Ta'lim Al-Muta'allim*, ia men-*share* enam karakteristik yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun pelajar sehingga proses pendidikan bisa berlangsung secara baik dan mencapai hasil yang ideal. Pemaparan berikut merupakan hasil kompilasi dan pemahaman penulis sendiri perihal pemikiran Al-Zarnuji dalam konteks problematika pendidikan abad modern.

Karakter pertama yang mesti dimiliki adalah *at-taubah* atau tobat. Dalam pandangannya, kegagalan dalam proses pendidikan terjadi dikarenakan pikiran yang terganggu serta sulit untuk berkonsentrasi, dan hal ini diakibatkan oleh perbuatan maksiat yang dilakukan oleh si tenaga pendidik maupun pelajar. Maka apabila seseorang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran, cobalah berkaca perbuatan maksiat apa gerangan yang menjadikan pikiran tidak bisa fokus pada pelajaran. Kata kuncinya disini adalah tobat, berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat tersebut, niscaya pikiran akan menjadi jernih kembali.

Yang kedua zuhud atau pola hidup sederhana. Al-Zarnuji memandang tidak sepatutnya seorang pendidik dan pelajar menjalani hidup dalam kemewahan. Seorang yang bergelut dalam pendidikan dan jalan ilmu pengetahuan harus memiliki kemampuan mengendalikan keinginannya sendiri, belajar membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Hal-hal yang berlebihan alih-alih membuat seseorang semakin semangat dalam belajar, justru akan menjadikannya pribadi yang malas dan manja. Kata kuncinya disini adalah kesederhanaan atau kecukupan, dan pengendalian diri terhadap hal-hal yang berlebihan. Konsep zuhud ini memiliki kesamaan dengan konsep *grit* dalam literature

²⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, h. 97-101.

pendidikan modern, sebagai kemampuan anak didik untuk menahan berbagai godaan instan demi hal yang lebih utama kedepannya.

Yang ketiga kesabaran. Untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan seorang pelajar mesti mengembangkan sikap sabar. Fokusnya bukan pada hasil atau *result-oriented*, melainkan pada proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, atau dengan kata lain mentransformasi bukan saja pengetahuan kognitif, tapi juga seluruh aspek kemanusiaan, sehingga cita-cita untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan dapat tercapai. Kata kuncinya disini adalah kesabaran, sebab proses transformasi diri lewat pendidikan terjadi secara evolutif bukan revolutif—prosesnya memakan waktu dan tidak serba instan seperti halnya membeli ijazah.

Yang keempat, tawakkal. Disini pendidik diingatkan oleh salah-satu prinsip Stoisisme, untuk melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan dan melepaskan diri dari faktor-faktor yang berada di luar kendali sebagai manusia yang serba terbatas. Lagi-lagi dalam pendidikan yang dipentingkan bukanlah hasil—kuantitas hafalan, jumlah skor akhir, prestasi mentereng dan lainnya—melainkan prosesnya, seberapa besar gairah dalam proses menuntut dan mengembangkan ilmu itu sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah ijazah melainkan kecintaan terhadap ilmu yang memungkinkan seseorang menjadi para pembelajar seumur hidup, sebagaimana hadits Nabi, “Tuntutlah ilmu dari dari buaian sampai masuk liang lahat.”

Yang kelima, tawadhu dan takzim. Ini adalah salah-satu karakter yang hilang dalam pendidikan modern. Seorang pelajar muslim dituntut untuk mampu mengendalikan egonya di hadapan orang lain, apatah lagi di hadapan guru atau pendidik. Jangan hanya karena sudah tahu satu-dua hal lalu merasa paling tahu segalanya. Sikap takzim atau respek juga mesti kita perhatikan ketika berhadapan dengan sesama penuntut ilmu, pengajar, dan ilmu itu sendiri. Sebuah penelitian memperlihatkan bahwa mereka yang mengembangkan sikap menghargai terhadap orang lain maka akan lebih mudah dalam menerima pengetahuan dan kebijaksanaan tersebut, begitu juga dengan pihak yang merasa dihormati dan dihargai akan cenderung lebih terbuka dalam mengeluarkan semua ilmu yang dimilikinya.

Akhirnya yang keenam, sebagai pendidik dan pelajar mesti dikembangkan sikap wara', yaitu, sebuah sikap berhati-hati terhadap perkara yang masih samar-samar

kemanfaatan atau kemudharatannya. Sikap berhati-hati seperti ini perlu diterapkan dalam diri semua orang, utamanya para pendidik, mengingat hal ini yang menjadi pembeda kaum terpelajar dengan tidak terpelajar; berpendidikan dan tidak berpendidikan. Apalagi di zaman sekarang ini ketika berbagai informasi yang tidak jelas asal-usulnya berseliweran di depan mata kita sendiri, maka kaum terpelajar mesti mampu menahan diri untuk tidak mudah terprovokasi; dan mencoba untuk melakukan penelitian secara seksama terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah tindakan. Sikap wara' juga mengharuskan seseorang untuk menjaga diri dalam pergaulan, agar tidak salah memilih teman yang justru dapat membuatnya semakin jauh dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Kata siapa teman tidak boleh memilih-milih, menurut Al-Zarnuji justru seorang terpelajar harus memilah dan memilih teman; yang tidak boleh itu adalah menilai seseorang hanya berdasarkan warna kulit, latar-belakang sosial-ekonominya, atau juga suku dan agamanya.²⁵

KESIMPULAN

Imam Al-Zarnuji adalah seorang ulama terkenal dengan kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'alim Thoriq al-Ta'alum*. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, khususnya dalam bidang pendidikan, sering dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan penelitian. Dalam kitab tersebut, terdapat berbagai esensi yang mencakup tujuan, strategi belajar, dan prinsip-prinsip yang berlandaskan moral religius. Di Indonesia, *Ta'lim al-Muta'allim* digunakan sebagai referensi utama oleh lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren, dalam proses menuntut ilmu. Pemikiran Al-Zarnuji dalam kitabnya masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di era modern, khususnya di Indonesia. Hal ini terlihat dari konsep-konsep pemikirannya, seperti tujuan pendidikan yang masih sesuai dengan sistem pendidikan saat ini. Namun tentu saja untuk menghasilkan tenaga pendidik yang ideal sebagaimana dicetuskan Al-Zarnuji, maka diperlukan peran pemerintah dan masyarakat untuk menjamin kesejahteraan para pendidik sehingga mereka bisa mengembangkan dan menyebarkan keilmuan yang dimilikinya secara maksimal.

²⁵ Dirangkum dan dikembangkan secara kreatif dari, Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, h. 1-110.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, "KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI: Tujuan Pendidikan Dan Metode Pembelajaran," *Al-Gazali: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2022): 1-12. <https://stajalgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/1>.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 4-18.
- Choiriyah, Ummi dan Hoirul Anam, "Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (2023):259-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.410.
- Chudzaifah, Ibnu, dan Fitri Rahmayanti. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KRISIS AKHLAK PESERTA DIDIK". *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (December 13, 2022): 27–51. <http://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/817>.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Marsela, Vony, "Krisis Akhlak di Kalangan Remaja," *Amulet Media*, UNISI, 2024, <https://amulet.unisi.ac.id/krisis-akhlak-di-kalangan-remaja>
- Mastura, Nadhila, Anggi Maharani Agustina, dan Eva Dewi. "Metode *Double Movement* Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam". *Journal of Education Research* 5, no. 3 (August 21, 2024): 4011–4019. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1303>.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasihin, Khoirun, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Al-Zarnuji", *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Rifa'I, Ahmad. "Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Muta'allim". *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 2 (Juli 27, 2022): 217–223. <https://www.jurnalannur.standup.my.id/index.php/musala/article/view/143>.
- Shidiq, Sapiudin, "Model Pembelajaran Al-Zarnuji Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Moral Generasi Milenial". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 6 (December 3, 2023): 520–534. Accessed February 8, 2025. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/15214>.
- Shilviana, Khusna Farida. "PEMIKIRAN IMAM AL-ZARNUJI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN". *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 12, no. 01 (June 29, 2020): 50-60. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/332>.
- Tholabi, Imam. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTALIM". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 21, no. 1 (March 4, 2013). Accessed February 4, 2025. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/115>.
- Yasser, Muhammad, dan Muhtarom, "Landasan Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, 2024.
- Yugo, Tri Yugo, "TINJAUAN AZ ZARNUJI TERKAIT RELEVANSI KEWAJIBAN DAN HAK SISWA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (June 29, 2024): 17–37. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/12628>.